

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang selalu ingin mengembangkan dirinya. Oleh karena itu ia berusaha dengan akalnyanya menciptakan ilmu dan teknologi yang dapat meningkatkan taraf hidupnya serta memberikan kemudahan-kemudahan dalam kehidupan. Teknologi yang merupakan penerapan dari ilmu pengetahuan membantu manusia untuk meringankan pekerjaan, mempercepat pekerjaan, membantu memecahkan persoalan-persoalan yang ada dan juga memberi harapan kesejahteraan kehidupan masa depan (Sutrisno, 2005: 1).

Secara nyata dapat dilihat, bahwa perkembangan ilmu dan teknologi mengalami kemajuan yang lebih pesat dibandingkan dengan peningkatan nilai-nilai etika (Akhlak) dan moral. Keadaan masyarakat modern terutama di kota-kota besar, dimana sebagian anggota masyarakatnya telah rusak atau mulai merosot. Dalam masyarakat tersebut kepentingan umum tidak lagi menjadi nomor satu, akan tetapi kepentingan dan keuntungan pribadi lah yang menonjol pada banyak orang.

Karena itulah maka etika (Akhlak) dan moral ini perlu mendapat perhatian khusus. Kemajuan dan peningkatan dalam bidang material sebaiknya disertai dengan peningkatan dalam bidang spiritual (keagamaan) agar ada keseimbangan dalam peningkatan kehidupan manusia, peningkatan kualitas manusia yang dapat dicapai hendaknya dapat diimbangi dengan

pembentukan pribadi manusia, manusia yang utuh. Dengan demikian kebutuhan manusia baik fisik maupun mental dapat dipenuhi secara seimbang.

Sebenarnya faktor-faktor yang menimbulkan gejala-gejala kemerosotan moral/akhlak dalam masyarakat modern sangat banyak. Dan yang terpenting diantaranya antara lain kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang dan tidak dilaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari (Zakiah Daradjat, 1990: 32).

Dewasa ini kebutuhan akan pembinaan akhlak bagi seseorang merupakan hal yang paling esensial. Baik dan buruknya perilaku seseorang bisa dilihat dari keberhasilan pembinaan akhlak. Oleh karena itu upaya pembinaan akhlak bagi seseorang/peserta didik dilakukan melalui pendidikan formal dan non-formal. Hal tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya menuju terciptanya insan kamil yang menjadi tujuan pendidikan yang paling penting. Hal ini juga merupakan tugas kenabian Nabi Muhammad Saw yang diberi amanat Allah SWT tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak bagi umatnya.

Pembinaan akhlak di Sekolah Menengah Umum yang demikian, perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang lebih serius lagi. Secara umum hasil pembinaan akhlak masih bersifat kognitif dan belum kearah afektif apalagi sisi psikomotorik. Sehingga bisa dipahami pembinaan akhlak di SMA masih disikapi seperti mata pelajaran lain yang bersifat teoritis ilmiah yang tercermin dalam pendidikan agama (Mulyana, 2004: 5). Sikap dan pemahaman pembinaan akhlak seperti ini perlu diubah karena nilai-nilai atau

ajaran agama Islam yang dipelajari guru dan para siswanya diarahkan untuk bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata untuk memperbaiki perilaku hidup kesehariannya.

Secara umum manusia mempunyai tiga sisi kemanusiaan yang khas yaitu pertama sisi kognitif, yang berhubungan dengan kemampuan akal pikir, kedua sisi afektif yang berhubungan dengan kemampuan untuk mencurahkan perasaannya, dan ketiga sisi psikomotorik yang berhubungan dengan kemampuan untuk bertindak. Ketiga hal tersebut perlu mendapat perhatian pengembangan yang seimbang sesuai kebutuhannya.

Pembinaan akhlak merupakan program di SMA telah memberi pengaruh tersendiri kepada para siswanya. Pengaruh secara kuat maupun lemah akan bisa diketahui manakala dilakukan evaluasi maupun analisis proses maupun hasilnya. Besar dan kecilnya pengaruh pembinaan akhlak terhadap sikap dan perilaku siswa di SMA ditentukan oleh banyak hal. Terpenuhinya prasyarat pembinaan akhlak di suatu sekolah akan bisa mempengaruhi tingkat keberhasilan pengajaran di sekolah bersangkutan. Oleh karena itu besar atau kecilnya pengaruh positif pembinaan akhlak di SMA Negeri I Kedungwuni Pekalongan adalah sebagai indikasi tingkat keberhasilan pembinaan akhlak.

Akhlak merupakan salah satu dimensi yang sangat diutamakan dalam pendidikan. (Ramayulis, 2002: 114) Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak. Akan tetapi bagaimana memunculkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu

menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), menanamkan mereka dengan kesopanan yang tinggi, menanamkan rasa hormat, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruh ikhlas dan jujur. Setiap guru haruslah memikirkan pembinaan akhlak terhadap siswa didiknya (M. Athiah Al-Abrasyi, 1993: 1-2).

Penelitian menyadari bahwa baik dan buruknya sikap secara umum dipengaruhi oleh respon psikis (sisi afektif) seseorang terhadap pembinaan akhlak. Oleh karena itu apabila seseorang siswa yang diberikan pembinaan akhlak tentunya sikap seseorang akan menjadi baik. Ada teori yang mengatakan bahwa semakin baik akhlak seseorang semakin baik pula sikap seseorang. Dengan demikian jika diaplikasikan di sekolah semakin baik pembinaan akhlak semakin baik pula sikap siswa kepada guru. Wujud sikap itu bisa berupa patuhnya siswa, tawadu' (hormat) siswa kepada guru dan semua sikap baik yang lain kepada guru. Oleh karena itu akan mewujudkan akhlakul karimah.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah :

1. Bagaimana pembinaan akhlak di SMA Negeri I Kedungwuni Pekalongan?
2. Bagaimana sikap siswa terhadap guru di SMA Negeri I Kedungwuni Pekalongan?

3. Adakah hubungan pembinaan akhlak terhadap sikap siswa di SMA Negeri I Kedungwuni Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pembinaan akhlak yang dilakukan di SMA Negeri I Kedungwuni Pekalongan.
2. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap guru di SMA Negeri I Kedungwuni Pekalongan.
3. Ingin meneliti hubungan pembinaan akhlak terhadap sikap siswa di SMA Negeri I Kedungwuni Pekalongan.

Sedangkan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan di bidang psikologi karena berkaitan dengan sikap.
2. Hasil penelitian ini berguna bagi guru karena pembinaan akhlak siswa sangat perlu dilakukan apabila ingin mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah. Adapun untuk siswa, penelitian ini berguna agar siswa bisa melihat betapa penting pembinaan akhlak untuk mewujudkan sikap yang positif.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan dalam studi ini agar dapat dikategorikan sebagai penelitian yang baru dan berbeda dengan penelitian yang lain. Tesis Andar

Prasetyo (MSI UMY 2003) tentang "Pengaruh Pengajaran Akhlak Terhadap Sikap dan Perilaku Siswa di MAN Wonosari Gunungkidul" yang mengulas penting pengajaran akhlak terhadap sikap dan perilaku yang menggunakan metode kuantitatif menggunakan regresi parsial yang hasilnya pengajaran akhlak berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa. Adapun perbedaannya penelitian ini lebih cenderung menggunakan korelasi product moment tentu hasilnya akan berbeda baik dari segi perhitungan maupun implikasi teori yang digunakan.

Penelitian lain skripsi Lilik Faiqoh berjudul "Korelasi Kedisiplinan terhadap Akhlak Siswa di SMK NU Tirto Pekalongan Tahun Pelajaran 2004/2005" (STAIN Pekalongan 2005) mengulas hubungan kedisiplinan terhadap akhlak siswa yang hasilnya bahwa kedisiplinan berhubungan erat dengan akhlak siswa. Semakin disiplin siswa semakin baik pula akhlak siswa tersebut. Adapun perbedaan penelitian ini dari segi variabel yang berbeda tentunya hasilnya akan berbeda pula.

Berkaitan dari kajian pustaka yang peneliti lakukan memang banyak penelitian yang berkaitan dengan akhlak akan tetapi dalam penelitian ini memang berbeda dengan peneliti lain karena peneliti berusaha memahami hubungan pembinaan akhlak dengan sikap siswa dengan metode kuantitatif. Peneliti dengan metode tersebut untuk memperoleh informasi mengenai hubungan pembinaan akhlak terhadap sikap siswa kepada guru di SMA Negeri I Kedungwuni Pekalongan.

E. Kerangka Teori

1. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Dep. P&K, 1999: 117).

Adapun indikator pembinaan meliputi materi pelajaran agama, kegiatan keagamaan, kedisiplinan siswa, penghormatan kepada guru, dan tata tertib sekolah.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) “akhlak” berasal dari kata “kholaqo” خلق yang asal katanya “khuluqun” yang berarti perangai, tabiat, adat atau berhubungan dengan makhluk (kejadian, buatan, ciptaan). Jadi secara etimologi “akhlak” itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem prilaku yang dibuat (H. Abu Ahmadi, Noor Salimi, 1991: 198).

Akhlak dalam pengertian sehari-harinya disebut etika, moral atau kesusilaan, yang diartikan sebagai berikut sesuatu yang berkaitan, atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salahnya sesuatu tingkah laku atau adanya kesesuaian dengan ukuran baik-buruknya sesuatu, tingkah laku atau karakter yang telah diterima suatu masyarakat, termasuk didalamnya pelbagai tingkah laku spesifik. Sedangkan etika diartikan sebagai berikut: “Adanya kesesuaian dengan aturan-aturan yang ideal dan rinci sekitar prinsip-prinsip moral, termasuk di dalamnya aturan-

aturan yang diberlakukan bagi suatu profesi". (Cheppy Haricahyono, 1995: 22)

b. Ruang Lingkup

Secara garis besar, pembinaan akhlak di SMA, meliputi keselarasan dan keseimbangan yang bermateri pokok sebagai berikut:

- 1) Hubungan vertikal antara dengan Allah SWT, mencakup segi Aqidah meliputi: Iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, Hari Akhirat, dan Qadha-Qadhar-Nya.
- 2) Hubungan horisontal antara manusia dengan manusia, mencakup segi akhlak meliputi kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain serta menjauhi akhlak yang buruk.
- 3) Hubungan manusia dengan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan, tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.

c. Pendekatan

Dalam melaksanakan pembinaan akhlak di SMA dapat digunakan beberapa pendekatan:

- 1) Pendekatan pengalaman yaitu memberikan pengalaman keimanan kepada siswa dalam rangka penanaman aqidah.
- 2) Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi

hal-hal yang kurang baik dalam rangka membentuk akhlakul karimah.

- 3) Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini aqidah Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- 4) Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.
- 5) Pendekatan fungsional, yaitu usaha memberikan akhlak dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 6) Pendekatan keteladanan, yaitu menyuguhkan keteladanan baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antar personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.
- 7) Selain pendekatan-pendekatan di atas masih dimungkinkan lagi menggunakan pendekatan dan metode lain yang dipandang sesuai dan cocok untuk tujuan pelajaran, sarana yang ada dan waktu yang tersedia. (GBPP, 2000, 2-4)

2. Sikap

a. Pengertian Sikap

Istilah sikap (*attitude*) pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer pada tahun 1862 yang menggunakan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang. Kemudian konsep sikap berkembang dan banyak definisi atau pengertian mengenai sikap. Sikap merupakan organisasi kognitif yang dinamis, yang banyak dimuati unsure-unsur emosional (afektif) dan disertai kesiagaan untuk beraksi (Kartino Kartono, 1994: 297).

Menurut Thurstone sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap obyek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) ataupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada obyek tersebut (S. Azwar, 2002: 3). Kemudian secara lebih spesifik, Thurstone memformulasikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu obyek. Obyek disini meliputi simbol, kata-kata, slogan, orang, institusi, prinsip ataupun ide yang dapat direspon oleh individu sebagai hal yang positif atau negatif.

Sikap sebagai suatu kecenderungan untuk bertindak adalah kesediaan bereaksi terhadap suatu obyek dan disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tersebut. Sikap akan menempatkan seseorang ke dalam satu pikiran menyukai atau

tidak menyukai sesuatu, bergerak mendekati atau menjauhi sesuatu tersebut (Husein Umar, 2000: 25).

Sikap diartikan pula sebagai kekuatan sejumlah keyakinan (*belief*) yang dipegang seseorang terhadap berbagai aspek suatu obyek dan evaluasi yang ia berikan terhadap tiap keyakinan dari obyek tersebut (David L Loudon and Albert J. Della Bitta, 1993: 504). Hal ini berarti bahwa konsumen memandang suatu produk terdiri dari banyak atribut dan konsumen membentuk keyakinan terhadap masing-masing atribut tersebut.

Sikap (*attitude*) merupakan kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan, lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak. Orang yang memiliki sikap jelas, mampu untuk memilih secara tegas diantara beberapa kemungkinan. Sebaliknya orang yang tidak memiliki sikap jelas, akan merasa ragu-ragu dan bingung, mana yang harus diprioritaskan pada saat-saat tertentu dia harus menentukan berbuat sesuatu.

Dari berbagai definisi dan uraian tersebut penulis mengartikan sikap sebagai suatu respon evaluatif dalam bentuk negatif atau positif, mendukung atau tidak mendukung, setuju atau tidak setuju berdasarkan sejumlah keyakinan yang dimiliki terhadap berbagai aspek dari suatu obyek disertai kesediaan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tersebut.

Dalam menghadapi suatu obyek, orang akan cenderung menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu. Bila suatu obyek dinilai berguna atau berharga bagi dirinya maka dia bersikap positif, sebaliknya bila dia menilai bahwa suatu obyek itu tidak berguna atau tidak baik menurutnya, maka dia bersikap negatif.

b. Struktur Sikap

Dilihat dari strukturnya, sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*). (S. Azwar, 2002: 17-22)

1) Komponen Kognitif

Komponen ini berisi kepercayaan seseorang mengenai obyek sikap. Seseorang mempunyai keyakinan berdasarkan apa yang dilihat atau apa yang diketahui. Dari hal tersebut kemudian akan terbentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu obyek. Sekali keyakinan itu terbentuk, maka akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkannya dari obyek tertentu.

2) Komponen Afektif

Komponen ini menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu obyek sikap. Pada umumnya, reaksi emosional yang merupakan komponen afektif ini banyak ditentukan oleh

kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar dan berlaku bagi obyek dimaksud.

3) Komponen Konatif

Komponen konatif atau komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya. Kecenderungan berperilaku secara konsisten dan selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Pengertian kecenderungan berperilaku tidak hanya berupa perilaku-perilaku yang dapat dilihat secara langsung tetapi juga bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan seseorang.

Penjelasan di atas selain memberikan pengetahuan tentang komponen-komponen sikap, lebih jauh lagi memberikan pemahaman yang mendalam tentang sikap mengingat bahwa banyak para ahli menggunakan komponen-komponen sikap sebagai strategi dasar dari teori sikap yang mereka kemukakan.

c. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Menurut Azwar, sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Interaksi sosial di dalam kelompok

maupun di luar kelompok dapat merubah sikap atau membentuk sikap yang baru (S. Azwar, 2002: 24).

Interaksi sosial manusia di dalam kelompoknya adalah interaksi dengan manusia lainnya, sedangkan interaksi di luar kelompoknya ialah interaksi dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi. Tetapi interaksi di luar kelompoknya itu belum cukup untuk merubah sikap atau membentuk sikap baru. Faktor-faktor lain yang turut memegang peranan ialah faktor-faktor intern di dalam diri pribadi manusia itu yakni *selectivity*nya sendiri, daya pilihnya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya. Faktor-faktor intern itu turut ditentukan pula oleh motif-motif dan sikap-sikap lainnya yang sudah terdapat dalam diri pribadi orang tersebut. Faktor-faktor eksternal yang turut menentukan pembentukan dan perubahan sikap antara lain sifat, isi pandangan baru yang ingin disampaikan, siapa yang mengemukakan dan siapa yang menyokong pandangan baru tersebut dan dengan cara bagaimana pandangan itu diterangkan.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa sikap individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Adanya pengaruh lingkungan terhadap pembentukan sikap menyebabkan sikap bersifat dinamis dan terbuka terhadap kemungkinan perubahan dikarenakan interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang terdekat dalam

kehidupan sehari-hari seperti keluarga, teman akrab, dan tetangga banyak memiliki peranan pada pembentukan dan perubahan sikap.

d. Karakteristik Sikap

Sikap mempunyai empat karakteristik yaitu :

1) Sikap mempunyai obyek

Obyek sikap dapat berupa suatu konsep yang abstrak seperti konsumerisme atau suatu benda yang berwujud seperti sepeda motor. Selain itu obyeknya dapat pula barang yang nyata seperti produk, atau dapat pula suatu tindakan seperti pembelian produk. Obyek sikap dapat berupa seorang dan dapat juga sekumpulan orang.

2) Sikap mempunyai arah, derajat dan intensitas.

Sikap mengungkapkan bagaimana perasaan seseorang terhadap suatu obyek. Sikap mempunyai arah dengan menyatakan rasa suka atau tidak sukanya terhadap suatu obyek. Sedangkan derajat sikap dinyatakan dengan seberapa suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu obyek. Kemudian intensitas merupakan tingkat kepastian dan kepercayaan seseorang terhadap obyeknya. Meskipun derajat dan intensitas tampak sama dan sangat berkaitan, namun kedua hal tersebut tidaklah sinonim.

3) Sikap mempunyai struktur

Sikap merupakan suatu organisasi yang berstruktur dimana nilai-nilai penting individu dan konsep diri adalah pusat

strukturnya. Sikap yang dekat dengan pusat struktur disebut mempunyai tingkat sentralisasi yang tinggi sedang yang jauh disebut mempunyai tingkat sentralisasi yang rendah. Sikap mempunyai kecenderungan untuk stabil. Sikap yang terbentuk sudah lama sulit untuk diubah, sebaliknya sikap yang baru tidaklah demikian. Sikap juga cenderung menyamaratakan suatu hal. Antara sikap yang satu dengan yang lain belum tentu sama menonjolnya. Sikap cenderung menonjol pada hal-hal yang dianggap penting.

4) Sikap merupakan hasil belajar

Sikap terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang betul-betul dialami seseorang dan juga informasi-informasi dari teman-teman, wiraniaga, dan media massa. Sikap juga didapat dari pengalaman-pengalaman dalam hidup baik yang langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu adalah penting mengenali pembelajaran yang mendahului pembentukan dan perubahan sikap yang mana dapat membantu pemasar dalam membangun dan merubah sikap konsumen. Perusahaan seyogyanya memahami karakteristik sikap karena akan bermanfaat dalam upaya memahami sikap secara mendalam (David L Loudon and Albert J. Della Bitta, 1993: 505-506).

e. Fungsi Sikap

Menurut Loudon dan Bitta, sikap membantu individu dalam menggunakan pengetahuannya untuk melakukan evaluasi terhadap

produk-produk alternatif sehingga akan lebih mudah, lebih cepat dan resiko yang lebih kecil dalam menetapkan keputusan pembelian untuk memuaskan kebutuhannya. Menurut Wells dan Prensky, sikap membantu individu-individu dalam empat fungsi pokok yaitu :

1) Fungsi manfaat

Individu membentuk sikap terhadap obyek tertentu karena akan memperoleh manfaat-manfaat. Individu akan membentuk sikap positif terhadap suatu obyek yang berdasarkan pengalamannya telah mendatangkan keuntungan, sebaliknya individu akan membentuk sikap negatif terhadap suatu obyek yang menurut pengalamannya akan mendatangkan kerugian.

2) Fungsi pernyataan nilai

Fungsi ini menyatakan bahwa konsumen membentuk sikap positif yang khusus terhadap obyek-obyek yang memungkinkan mereka untuk menggambarkan nilai-nilai, kepribadian dan gaya hidup mereka.

3) Fungsi pertahanan ego

Konsumen membentuk beberapa sikap untuk melindungi dirinya dari ancaman dari luar dirinya atau perasaan-perasaan internal yang tidak menyenangkan. Sikap pertahanan ego ini bertahan lama, sangat mengakar, dan sulit dirubah sebab menguasai inti dari konsep diri seseorang.

4) Fungsi pengetahuan

Menurut fungsi ini, konsumen-konsumen membentuk sikap untuk membantu mereka dalam mengorganisir pengetahuan tentang lingkungan agar mudah dilakukan evaluasi untuk pembuatan keputusan (David L Loudon and Albert J. Della Bitta, 1993: 507).

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap

1) Pengaruh pribadi (*Personal experience*)

Dalam usaha memenuhi kebutuhannya, orang akan melakukan hubungan dengan obyek-obyek baik obyek lama maupun baru dalam lingkungan kesehariannya. Dalam berinteraksi dengan obyek-obyek tersebut dilakukan evaluasi dan proses evaluasi tersebut membantu terbentuknya sikap. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi evaluasi yaitu : (1) Kebutuhan yang berbeda untuk kurun waktu yang berbeda menyebabkan pembentukan sikap yang berbeda pula. (2) Persepsi selektif, yaitu cara orang menafsirkan informasi mengenai produk akan berpengaruh terhadap sikap mereka terhadap produk tersebut. (3) Kepribadian yaitu bagaimana orang memproses pengalamannya dengan obyek secara agresif, pasif, dan lain-lain akan berpengaruh pula terhadap pembentukan sikap.

2) Pengaruh kelompok (*Group associations*)

Dalam suatu kelompok, anggotanya saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh yang ada berdampak pula

pada sikap orang-orang dalam kelompok tersebut. Beberapa kelompok yang sangat berpengaruh tersebut adalah keluarga, teman sebaya, kultur dan sub kultur.

3) Pengaruh-pengaruh lainnya (*Influential others*)

Sikap konsumen dapat dibentuk dan dirubah melalui hubungan pribadi dengan orang-orang yang berpengaruh seperti orang-orang yang dihormati atau dikagumi dan para ahli. Atas dasar hal tersebut, maka banyak tokoh-tokoh yang dikagumi atau dihormati dimanfaatkan untuk peran dalam iklan seperti bintang sinetron, penyanyi, pelawak. (David L Loudon and Albert J. Della Bitta, 1993: 508).

3. Hubungan Pembinaan Akhlak terhadap Sikap Siswa Kepada Guru

Pembinaan akhlak berhubungan terhadap sikap seseorang karena pembinaan akhlak akan menyebabkan perubahan sikap seseorang. Dari pembinaan akhlak yang dilakukan akan menyebabkan perubahan sikap seseorang walaupun tidak secara keseluruhan.

Kandungan sikap adalah menerima, menyukai, menyepakati, menghargai, mengakui, bersikap positif atau negatif, menolak atau mengabaikan; sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin dan dinyatakan dalam suatu perkataan atau tindakan yang tidak hanya sekali saja, tetapi diulang kembali bila kesempatannya timbul, dengan demikian nampaklah adanya suatu

sikap tertentu, mengikuti, mengambil prakarsa, memilih, ikut serta, menggabungkan diri, mengundang, mengusulkan, membela, menuntun, membenarkan, menolak, dan mengajak (W.S. Winkel, 1996: 253).

Dari kandungan sikap tersebutnya membutuhkan pembinaan akhlak yang bersifat kontinu untuk mengubah kearah yang positif. Penilaian positif atau negatif seorang siswa terhadap pembinaan akhlak tertentu adalah merupakan sikap pribadinya. Penilaian spontan melalui perasaan, berperan sebagai aspek afektif dalam pembentukan sikap. Penilaian yang tanpa banyak refleksi ini dapat diperkuat, dengan menemukan alasan-alasan rasional yang mendukung penilaian melalui perasaan. Hasil refleksi ini menjadi aspek kognitif dalam pembentukan sikap dan membuat sikap semakin tertanam dalam batin siswa.

Dengan demikian, hubungan pembinaan akhlak terhadap sikap siswa yang hasilnya berupa sikap dan nilai atau merupakan hasil dimana anak didik dapat meniru (modeling), tertulari (contagion) dan dirembesi (osmosis) pengetahuan, ketrampilan dan sikap dari kondisi belajar, yang diprogramkan oleh guru (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 194).

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukan dalam penelitian. Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

Ha : Ada hubungan pembinaan akhlak terhadap sikap siswa kepada guru di SMA Negeri I Kedungwuni Pekalongan.

Ho : Tidak ada hubungan pembinaan akhlak terhadap sikap siswa kepada guru di SMA Negeri I Kedungwuni Pekalongan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini penelitian survey (*field research*). Menurut Kerlinger penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sample yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative, distributif dan hubungan-hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis. (Sugiyono, 1999: 3)

2. Metode Penentuan Subyek

Yang dimaksud subyek dalam penelitian ini adalah sumber yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi atau data yang penulis perlukan dalam penelitian ini. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 115). Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri I Kedungwuni Pekalongan yang berjumlah 725 siswa. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI. Adapun jumlah kelas X berjumlah 255 siswa dan kelas XI berjumlah 257 siswa jadi total siswa

kelas X dan XI berjumlah 512 siswa. Penentuan subyek ini menggunakan teknik sampling, yaitu jika subyeknya besar dapat diambil 10-20 % atau 20-25 % atau lebih. Dari jumlah 512 anak diambil 20 % sehingga menghasilkan sampel 102,4 maka dapat dibulatkan menjadi 100 siswa.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini *random sampling* karena di dalam pengambilan sample, peneliti “mencampur” subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel. (Suharsimi, 2002, 111)

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang lengkap dan sesuai yang penulis perlukan sebagai bahan untuk analisis, maka peneliti menggunakan Metode Angket Penelitian ini menggunakan jenis angket tertutup yang diharapkan dijawab oleh para siswa. Jenis angket tertutup ini diharapkan bisa memberikan kemudahan bagi responden untuk menjawabnya, karena alternatif jawaban yang dibutuhkan sudah disediakan dalam lembar angket dan responden hanya memilih salah satu alternatif yang ada. Dengan jenis peneliti akan lebih mudah memberikan analisa karena jawabannya sudah pasti, sehingga pengambilan kesimpulannya bisa lebih obyektif (Suharsimi Arikunto, 2002: 26).

4. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Suatu instrumen dikatakan valid, apabila dapat mengungkapkan data dengan tepat dan cermat, dengan memfungsikan alat ukur atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud yang dilakukannya pengukuran tersebut (Syaifudin Azwar, 1991: 6).

Alat ukur yang valid bukan hanya dapat mengungkapkan data dengan cepat tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Validitas suatu instrumen dapat diuji dengan dua cara, yaitu menggunakan validitas logis dan empiris (Suharsimi Arikunto, 2002: 65).

b. Uji Reabilitas

Reabilitas dapat dipercaya dan diandalkan, apabila dalam berap kali pelaksanaan pengukuran terhadap subyek penelitian diperoleh hasil yang relatif sama uji reabilitas yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan perhitungan sistem komputer tehnik *Alpha Cronbach* edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardianto, Rumus yang digunakan dalam Uji Reabilitas tersebut adalah :

$$r_{ii} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[\frac{\sum \sigma b_i^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan

r_{ii} = Reabilitas Instrumen

K = Banyaknya butir pernyataan angket

$\sum \sigma b_i$ = Jumlah Varians Butir

σ^2 = Varians Total (Sugiyono, 2003: 45)

5. Metode Analisa Data

Untuk menganalisa data yang telah penulis kumpulkan dengan multi metode di atas, maka penulis juga akan menggunakan beberapa metode analisa yaitu:

a. Metode berpikir, yaitu pembahasan yang berangkat dari suatu peristiwa atau keadaan yang bersifat umum, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat khusus. Dengan metode ini langkah pertama penulis mengemukakan pendapat para ahli, kemudian dianalisis berdasarkan fakta yang ada di SMA Negeri I Kedungwuni Pekalongan (Sutrisno Hadi, 1985: 42).

b. Korelasi Product Moment

Rumusnya:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Angka indeks korelasi

N : Number of cases

$\sum xy$: Jumlah hasil perkalian antara skor x dan y

$\sum x$: Jumlah seluruh skor x

$\sum y$: Jumlah seluruh skor y (Anas Sudijono, 1996: 193).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran skripsi ini, sekilas penulis memaparkan bahwa skripsi ini dibagi menjadi empat bab. Sebelum memasuki bab pertama diawali dengan halaman judul, halaman motto, kata pengantar, dan daftar isi kemudian diikuti bab pertama.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, hipotesis, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM SMA NEGERI I KEDUNGWUNI PEKALONGAN

Dalam bab mengemukakan gambaran umum SMA Negeri I Kedungwuni Pekalongan yang meliputi: letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, dasar dan tujuan berdirinya, keadaan guru dan siswa, fasilitas sekolah, dan struktur organisasi SMA Negeri I Kedungwuni Pekalongan.

BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan membahas jenis penelitian, analisis deskriptif, dan analisis kuantitatif yang meliputi uji validitas dan reliabilitas serta menganalisis hubungan pembinaan akhlak terhadap sikap siswa kepada guru di SMA Negeri I Kedungwuni Pekalongan dengan menggunakan korelasi product moment.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari skripsi dan penelitian yang dilakukan dalam penelitian. Disamping itu juga saran berdasarkan hasil penelitian.